

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ayam kampung memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai salah satu sumber penyedia protein hewani. Kebutuhan protein hewani dari tahun ke tahun terus meningkat seiring meningkatnya jumlah penduduk dan daya beli masyarakat. Permintaan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat tersebut belum bisa dipenuhi dalam jumlah besar dan berkelanjutan. Salah satu pemenuhan kebutuhan sumber protein diharapkan didapat dari usaha pemeliharaan ayam kampung. Ada berbagai jenis ayam kampung yang dapat dibudidayakan sebagai salah satu usaha pemenuhan sumber protein masyarakat adalah ayam kampung unggul balitnak (KUB). Ayam KUB merupakan hasil seleksi ayam kampung dengan galur baru yang dihasilkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian bertempat di Ciawi (Bogor).

Ayam KUB mempunyai keunggulan dalam pertumbuhan yang seragam, penggunaan ransum yang efisien sekaligus dapat memproduksi telur dalam jumlah yang banyak. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan adalah pemberian pakan yang memiliki peran dalam meningkatkan performa ternak. Upaya yang sering dilakukan dalam pemberian pakan adalah dengan menggunakan obat-obatan terutama antibiotik sebagai imbuhan pakan (*Feed Additive*) untuk memacu pertumbuhan (*Growth Promotor*). Antibiotik berperan dalam meningkatkan produksi dan meningkatkan efisiensi penggunaan pakan dengan mengurangi populasi bakteri patogen dalam saluran pencernaan sehingga akan lebih efektif dalam meningkatkan performa ternak (Scjorring and Krogfelt 2011). Menurut Magdalena *et al.*, (2013) bahwa antibiotik berfungsi untuk membantu melawan

bakteri patogen sehingga dapat meningkatkan produksi ternak unggas. Antibiotik imbuhan pakan (*Antibiotic Growth Promotor*) yang selama ini digunakan adalah antibiotik yang berfungsi sebagai pemacu pertumbuhan agar dapat meningkatkan bobot badan dan rasio konversi pakan yang lebih baik.

Penggunaan antibiotik dalam pakan ternak telah menjadi perdebatan oleh para ilmuwan karena memiliki efek buruk yang ditimbulkan berupa resistensi pada ternak dan konsumen yang mengonsumsi produk ternak. Residu antibiotik pada produk ternak dapat mengakibatkan resisten terhadap tubuh ternak, juga resiko kurang baik bagi kesehatan manusia apabila mengonsumsi produk tersebut. Beberapa masyarakat di Indonesia telah menggunakan antibiotik secara tidak tepat sehingga menimbulkan kerugian yang sangat luas dari segi kesehatan, ekonomi dan generasi mendatang. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dalam penggunaan antibiotik untuk ternak sebagai obat dan juga sebagai campuran pakan ternak. Pertanian Nomor 14/Permentan/PK.350/5/2017 tentang Klarifikasi Obat Hewan, salah satunya mengacu pada Pasal 22 Ayat (4) huruf C Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 yang kemudian diubah menjadi Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan menyatakan bahwa hormon dan antibiotik tidak diperbolehkan sebagai bahan tambahan pakan.

Penggunaan antibiotik dapat diganti dengan penggunaan antibiotik alami yang ditemukan pada beberapa bahan herbal. Penggunaan antibiotik alami dari bahan herbal dapat meningkatkan mutu keamanan konsumsi dan mengurangi sifat residu pada hasil ternak. Salah satu bahan herbal yang memiliki senyawa antibiotik adalah tanaman daun kersen.

Daun kersen (*Muntingia calabura L*) merupakan salah satu tumbuhan yang jarang digunakan dalam ransum sedangkan daun kersen memiliki kandungan nutrisi dan zat aktif yang baik bagi ternak. Setiap 100 gram tanaman daun kersen memiliki kandungan gizi antara lain protein kasar 15,75%, lemak kasar 7,32%, serat kasar 10,59%, kalsium 1,25%, fosfor 0,94%, dan kandungan energi 2928 Kkal/kg (Laboratorium Non Ruminansia, 2021). Daun kersen juga mengandung senyawa fitokimia seperti flavonoid, tanin, triteroene, folifenol dan saponin yang berperan sebagai antioksidan dan antibakteri (Kurniawan dkk, 2013). Senyawa flavonoid memiliki peran sebagai antibakteri untuk mengganggu pertumbuhan mikroba seperti bakteri dan virus. Flavonoid dapat mengikat protein sehingga metabolisme bakteri terganggu dimana terdapat tiga mekanisme dalam memberi efek antibakteri diantaranya penghambat sintesis asam lemak, penghambat fungsi membran sitoplasma dan menghambat metabolisme energi (Isnarianti *et al*, 2013).

Senyawa saponin dan flavanoid pada tumbuhan umumnya memiliki khasiat sebagai antibakteri karena flavanoid mempunyai kemampuan berinteraksi dengan DNA bakteri dan menghambat fungsi membran sitoplasma bakteri dengan mengurangi *fluiditas* atau tingkat kecairan dari membran dalam dan membran luar sel bakteri. Akhirnya terjadi kerusakan permeabilitas dinding sel bakteri, mikrosom, lisosom dan membran sel tidak berfungsi lagi sebagai mestinya, termasuk untuk melakukan perlekatan dengan substrat. Ion hidroksil secara kimia menyebabkan perubahan komponen organik dan transport nutrisi, sehingga menimbulkan efek toksik pada sel bakteri (Sudirman, 2014).

Senyawa saponin memiliki peran dalam proses pencernaan dengan cara pelepasan partikel oleh dinding sel pada usus dan meningkatkan penyerapan zat

makanan. Fungsi saponin dalam ransum meningkatkan transportasi antar sel dan meningkatkan penyerapan nutrisi di usus (Habibah dkk, 2012). Menurut pernyataan Cheeke (2001) dan Miah *et al* (2004) bahwa kandungan saponin pada pakan yang diberikan untuk ternak dapat meningkatkan pertumbuhan, produksi dan efisiensi pakan serta meningkatkan kualitas daging ternak. Hasil uji fitokimia dan uji proksimat daun kersen (*Muntingia calabura L.*) juga terdapat pada daun kelor (*Moringa oleifera*). Dimana pemberian daun kelor sebanyak 5% dalam ransum menghasilkan bobot akhir yang tinggi atau menghasilkan performa terbaik dan tidak memberikan efek negatif (Safa, 2014). Penambahan daun kersen terhadap ransum, jika dilihat dari kandungan zat nutrisi dan zat aktifnya dapat meningkatkan performa ayam. Hal ini karena daun kersen mengandung zat aktif seperti flavonoid, alkaloid, saponin dan tanin.

Dengan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Penambahan Tepung Daun Kersen (*Muntingia calabura L*) Dalam Ransum Terhadap Konsumsi Pakan, Pertambahan Bobot Badan dan Konversi Ransum pada Ayam KUB”**.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh penambahan tepung daun kersen (*Muntingia calabura L.*) dalam ransum terhadap performa (konsumsi pakan, pertambahan bobot badan dan konversi ransum) pada ayam KUB.
2. Pada tingkat berapa persen penambahan tepung daun kersen (*Muntingia calabura L.*) dalam ransum yang menghasilkan performa (konsumsi pakan, pertambahan bobot badan dan konversi ransum) pada ayam KUB

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penambahan tepung daun kersen dalam ransum terhadap performa (konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan konversi ransum) pada ayam KUB dan mendapatkan dosis terbaik dalam penambahan tepung daun kersen dalam ransum terhadap performa (konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan konversi ransum) pada ayam KUB.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini agar dapat menjadi pedoman dan sumber informasi ilmiah bagi masyarakat dan peneliti selanjutnya tentang penggunaan tepung daun kersen dalam ransum dan pengaruhnya terhadap performa yaitu konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan konversi ransum pada ayam KUB serta menjadi petunjuk dalam tingkat pemberian dalam ransum sehingga menghasilkan performa yang baik.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah pemberian pakan dengan penambahan tepung daun kersen dengan dosis yang berbeda dapat memberikan pengaruh terhadap konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan konversi ransum pada ayam KUB.